

# Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa

**Mirawati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

mirawati@iainpalopo.ac.id

## **ABSTRAK:**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menggunakan media gambar. Penggunaan gambar di sini sebagai alat atau media yang diharapkan dapat menumbuhkan minat baca pada siswa. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas rendah yaitu kelas II pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo. Model Penelitian tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumen dan tes hasil belajar. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan masing-masing refleksi pada tiap akhir siklus. Selanjutnya, data kuantitatif di analisis dengan menggunakan analisis statistik untuk mengukur kemampuan membaca dengan media gambar berdasarkan hasil tes penelitian setiap siklus dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan minat baca siswa. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan peningkatan positif pada minat dan sikap membaca siswa. Selain itu, tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 29,62% atau 8 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 70,37,72% atau 19 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 19 orang dari 27 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 96,29% atau 26 dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 3,70% atau 1 dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas.

**Kata Kunci:** media gambar, minat baca

## **Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan sangat penting dan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah membaca. Perintah membaca memiliki tempat tertinggi dalam ajaran Islam yang dinyatakan dalam firman Allah swt. surah Al-'Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

Bacalah dengan nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Membaca memegang peranan penting dalam hidup manusia karena membaca dapat mengubah orang biasa menjadi orang luar biasa. Jadi, tidak salah Allah menurunkan wahyu pertamanya dengan kata “Iqra” yang artinya bacalah. Berpedoman pada surah surat Al-’Alaq tersebut, semua manusia mulai dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak diperintahkan untuk membaca karena membaca dapat memperoleh informasi. Fenomena lain tergambar bahwa banyak kalangan merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas membaca yang disebabkan oleh faktor kebiasaan, waktu, tidak memiliki buku, dan tidak ada manfaat yang diperoleh setelah membaca. Selain itu, salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, dimana siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam, tidak fokus dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat, sehingga kurangnya antusias siswa mengakibatkan nilai pembelajaran rendah (Hisbullah, 2019). Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan karena semua orang menginginkan keberhasilan dan kesuksesan. Akan tetapi, hal itu tentu sangat dipengaruhi dari kegiatan membaca. Ketidakmampuan membaca atau lazimnya kita kenal dengan istilah buta aksara menjadi tanggung jawab semua pihak. Buta aksara menjadi penghambat utama bagi individu penyandangannya dalam mengakses informasi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Banyak membaca berarti siswa lebih banyak memperoleh informasi perkembangan ilmu pengetahuan, sebab siswa yang memiliki ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat lebih bagi perkembangan dirinya maupun orang lain. Tanpa membaca siswa dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang sebab siswa yang tidak tahu membaca itu akan buta huruf, akan menjadi bodoh, karena tidak berilmu. Ia mengetahui arah atau jalan mana yang baik dan tidak. Ia bisa menjadi penerang dan penuntun kalau dapat membaca. Kegiatan membaca memiliki peranan sosial amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena melalui kegiatan membaca, pembaca akan memperoleh pesan informasi yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Nurdjan, Firman, & Mirnawati, 2016).

Membaca mendapatkan peluang lebih dibanding dengan yang tidak membaca. Membaca dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menghidupi diri sendiri. Orang yang bisa membaca mampu membuat pesawat, robot, komputer, mobil, dan temuan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa membaca merupakan tuntutan kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan para guru untuk menarik minat siswa agar tertarik untuk membaca. Untuk menyiapkan bacaan yang dapat menarik minat baca siswa, guru harus memilih metode mengajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Hamalik, 1996).

Pada pengajaran bahasa, seorang guru berhasil dalam mengajar jika ia mampu mengubah siswanya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat memperoleh manfaat secara langsung. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dilihat dari segi metode mengajar. Dalam proses pembelajaran tidak satu pun yang digunakan tanpa kelemahan. Metode akan tampak kelemahannya bila biakan merupakan suatu hasil penelitian melainkan hasil adopsi dan adaptasi metode pengajaran bahasa lain (Firman, 2013). Oleh karena itu, seorang guru harus berupaya mengatur proses pembelajaran sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran dapat saling berinteraksi.

Belajar bukan hanya *teaching*, melainkan harus *learning*. Namun, sebagian besar metode serta penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dengan orang yang melihat.

Salah satu faktor yang dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar adalah siswa harus memiliki minat baca. Minat merupakan suatu hal mendorong dan merangsang segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Minat merupakan salah satu bagian dari motivasi karena itu jika seseorang mempunyai minat terhadap kegiatan yang sedang atau akan diikuti, maka kegiatan tersebut dilakukan dengan senang, bergairah, dan semangat.

Namun, kenyataannya di sekolah-sekolah, banyak siswa yang sudah merasa puas jika ia sudah tahu membaca dan tidak mengembangkan kemampuan membacanya. Banyak siswa yang beranggapan membaca itu adalah kegiatan membosankan, hanya dilakukan oleh orang yang kurang kerjaan. Rendahnya minat baca siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memberikan perhatian siswa dengan menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

## Minat Baca

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh atau penerimaan atau sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri." Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat seseorang (Slameto, 2003).

Minat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang untuk mencari ataupun mencoba aktivitas dalam bidang tertentu. Hilgard (1962) mengartikan "minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati satu aktivitas disertai dengan rasa senang".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat mengandung pengertian keinginan memperhatikan atau melakukan sesuatu, yang disenangi tanpa

ada ikatan atau paksaan yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh kemudian. Minat terhadap suatu pelajaran akan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Oleh karena itu, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Sebab tanpa dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan mungkin melakukan sesuatu.

Membaca berasal dari kata baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca dalam bahasa Arab “Iqra” yang artinya bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, dan sejarah. Membaca merupakan sesuatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Kepandaian membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar, dan angka-angka saja, akan tetapi menyangkut kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dan sesuatu yang diminatinya. Minat baca adalah sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual yang bijaksana, serta ditambah dengan suatu usaha yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan (informasi) baru dan adanya kesediaan untuk menyediakan waktu guna melakukan kegiatan membaca (Tarigan, 1986).

Dengan demikian, minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Karena orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Banyak siswa yang merasa enggan kalau hanya ditugaskan oleh gurunya untuk membaca. Banyak tingkah yang diperlihatkan oleh siswa yang menunjukkan siswa enggan atau tidak memiliki minat baca. Siswa yang enggan membaca karangannya karena merasa malu dan menyadari bahwa pekerjaannya masih perlu diperbaiki (Mirnawati, 2019). Padahal, dengan membaca siswa tidak perlu banyak pikir, tidak memerlukan tenaga yang cukup besar seperti olahraga, ia cukup duduk di kelas membuka buku lalu membacanya.

Agar guru dapat mengembangkan minat baca siswanya, guru harus menumbuhkan terlebih dahulu minat baca agar siswa yang membaca buku ikhlas tanpa ada paksaan. Karena seorang siswa yang dipaksa untuk membaca tidak akan ada pesan atau informasi dan bacaan yang dibacanya, dan jika siswa itu ikhlas maka akan muncul dengan sendirinya minat baca siswa.

Guru dapat juga menugaskan kepada siswa untuk melakukan penelitian awal

atau survei dengan cara membaca sekilas bacaan yang akan dibaca. Membaca sekilas dapat dilakukan dengan cara membaca daftar isi terlebih dahulu untuk mengetahui keseluruhan isi bacaan, setelah itu guru dapat merangsang minat baca siswa dengan cara memberikan pertanyaan terkait dengan yang akan dibaca.

Untuk mendapatkan informasi atau pesan dan bacaan siswa dapat melakukannya dengan membaca saksama dan mengingat apa yang sudah dibaca. Untuk mempermudah dan memahami bacaan dapat dilakukan dengan cara mencari ide pokok tiap paragraf kemudian menggabungkannya setiap ide pokok dalam bacaan. Langkah yang dibacanya dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan cara itulah dapat dibiasakan untuk membaca buku, karena membaca buku adalah hal yang sangat penting.

Sikap dan minat merupakan unsur kunci motivasi. Apabila guru telah menilai sikap dan minat siswa, guru siap menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan pembelajaran yang dirancang untuk membantu memotivasi siswa agar mau membaca. Oleh sebab itu, guru perlu memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu siswa memahami dan menghargai cara belajar secara individu, potensi belajar dan kemampuan menguasai keterampilan membaca. Guru hendaknya memberikan kesempatan siswa mengalami suatu keberhasilan dengan memberikan tugas yang lebih mudah atau tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, karena hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, siswa butuh sikap positif dan minat yang kuat.

Eanes (1997) mengemukakan beberapa kebutuhan yang dipersepsi dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar, yaitu:

- 1) Memuaskan rasa ingin tahu.
- 2) Mengembangkan minat pribadi.
- 3) Menjadi orang yang berpengetahuan tentang dunia di sekitar kita.
- 4) Untuk meningkatkan prestasi.
- 5) Meningkatkan konsep diri melalui peningkatan diri.
- 6) Mengambil keuntungan apa saja yang telah ditawarkan kehidupan.
- 7) Membangun percaya diri.

Apabila siswa dapat mengembangkan dan mengidentifikasi kebutuhan sendiri untuk belajar, siswa akan lebih siap mempersepsi nilai belajar membaca, akibatnya sikap positif terhadap membaca akan meningkat. Sebab buku adalah gudang ilmu, dan membaca adalah pintunya, maka seorang guru wajib menanamkan budaya gemar membaca kepada siswanya. Namun, apabila siswa sudah terlanjur tidak suka membaca mau tidak mau guru harus bertindak segera.

Menurut Eanes (1997), upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat baca siswa adalah:

- 1) Menceritakan sebuah cerita anak-anak.
- 2) Menanamkan kepada siswa pentingnya membaca.

- 3) Memberikan perhatian / menyediakan waktu khusus kepada siswa.
- 4) Memberikan bahan bacaan yang sesuai usianya kalau perlu pilihlah bacaan yang dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang menarik seperti komik.
- 5) Menyediakan ruang baca yang memadai seperti perpustakaan.
- 6) Menyediakan berbagai jenis bahan bacaan di perpustakaan.
- 7) Mengadakan kunjungan ke perpustakaan sekolah.
- 8) Mengadakan berbagai lomba yang berkaitan dengan peningkatan minat dan kegemaran membaca.
- 9) Menugasi siswa membaca di depan kelas.
- 10) Menugaskan siswa membuat kliping dan majalah dan surat kabar.
- 11) Menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan.
- 12) Memberikan hadiah kepada siswa yang meningkat minat bacanya berupa buku.

## Media Gambar

Di antara media pendidikan yang ada, media gambar adalah yang paling umum digunakan oleh guru. Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya.

Media gambar adalah media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar.” Media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dan sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol komunikasi visual. Simbol tersebut harus dipahami secara jelas agar proses penyampaian pesan dapat efektif dan efisien (Sudjana & Rivai, 2002).

Media gambar secara luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari surat kabar, majalah, brosur dan buku-buku. Media gambar dapat digunakan oleh guru secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar karena pada dasarnya media gambar dapat digunakan untuk membantu mendorong siswa serta meningkatkan minatnya pada pelajaran. Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu siswa dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dan buku teks.

Gambar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Gambar tidak dapat diperlihatkan secara tersendiri, tetapi harus dipadukan dengan mata

pelajaran. Namun, terlalu banyak menggunakan gambar pada saat yang bersamaan akan merugikan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, gambar yang dipilih harus dapat mengembangkan pemahaman bagi para siswa.

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, psikolinguistik, dan metakognitif." Media gambar dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam latihan membaca karena dengan melihat gambar siswa dapat menafsirkan maksud dan gambar yang dilihat. Kemampuan menangkap atau membaca gambar termasuk tujuan pembelajaran. Kualitas dan kuantitas dari gambar yang dipilih merupakan salah satu faktor yang penting dalam menarik minat siswa.

Media gambar merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Gambar yang bagus digunakan dalam proses belajar-mengajar berukuran 20 cm x 30 cm dan 32 cm x 44 cm yang dapat dibuat sendiri atau mengambil dan media gambar yang telah ada (Sukartiningih, 2004).

Media gambar sebagai salah satu media pembelajaran mempunyai kelebihan menurut Leinrich, Molenda, Russel (1996: 8) di antaranya:

- 1) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar-mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- 2) Harganya relatif murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya.
- 3) Dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran mulai dan TK sampai dengan perguruan tinggi, dan ilmu sosial sampai ilmu eksakta.
- 4) Dapat menerjemahkan konsep atau gagasan karena media gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia apa saja, sehingga dapat mencegah dan membetulkan kesalahan pemahaman.
- 5) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas. Selain itu, anak-anak tidak selalu bisa dibawa ke tempat objek tersebut berada. Oleh karena itu, gambar dapat mengatasinya.
- 6) Sifatnya kongkret. Artinya, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.

Namun, media pembelajaran selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu, begitu juga halnya dengan media gambar. Kelemahannya antara lain:

- 1) Kadang-kadang ukurannya terlalu kecil untuk digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar. Memang suatu gambar dapat diperbesar. Akan tetapi, hal itu memerlukan suatu proses dan memerlukan biaya yang cukup besar.

- 2) Hanya dua dimensi yang tampak pada suatu gambar, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk yang sebenarnya yang berdimensi tiga.
- 3) Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa pada pola gerak tertentu.
- 4) Tanggapan bisa berbeda terhadap gambar yang sama.
- 5) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar.

Media pembelajaran adalah suatu cara, alat atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan. Media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan untuk belajar. Bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, serta memadatkan informasi.

Semua media memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, guru perlu memahami kriteria media gambar yang efektif sebab pemilihan media gambar harus memenuhi persyaratan terhadap tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru hendaknya menetapkan kegunaan-kegunaan gambar yang secara relatif memadai, dan yang memilihnya yang terbaik untuk tujuan pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2002: 73) "dalam memilih kriteria media gambar dapat dilihat dan dua sudut pandang, yaitu dan sudut pendidikan dan sudut seni".

Dalam memilih media gambar, ada lima kriteria untuk tujuan pembelajaran yaitu harus memadai untuk tujuan pengajaran, kualitas artistik, kejelasan, dan ukuran yang cukup, validitas, serta menarik.

- 1) Media gambar yang disajikan dalam proses belajar-mengajar harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran. Gambar harus realistis dan hidup, pewarnaan yang bagus, dan harus cukup besar sehingga rinciannya dapat diamati untuk dipelajari. Gambar yang dipilih harus sesuai dengan tingkat usia siswa, pola gambarnya harus sederhana dan gagasannya tidak kompleks.
- 2) Gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu. keefektifan suatu gambar ditentukan oleh sejauh mana baiknya gagasan dikombinasikan melalui gambar, pemilihan warna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Gambar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar harus cukup besar sehingga tampak jelas oleh siswa. Gambar yang bagus digunakan dalam pembelajaran adalah berukuran 20 cm x 30 cm dan 32 cm x 44 cm (Sukartiningsih, 2004).
- 4) Gambar harus dapat memikat perhatian siswa. Gambar yang ditampilkan diusahakan agar terlihat nyata dan hidup sehingga siswa terpicat untuk melihat gambar yang

ditempel.

## Metode Penelitian

Model Penelitian tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Fokus Penelitian ini yaitu penggunaan media gambar dan minat baca siswa. Penelitian dilaksanakan pada madrasah ibtidaiyah (MI) Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Siklus I

Siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu:

#### a) Perencanaan

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
- 2) Membuat media gambar sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.
- 3) Membuat skenario pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.
- 5) Menyiapkan LKS.

#### b) Aksi

- 1) Penyajian materi pelajaran dengan tidak menampilkan media.
- 2) Membagikan buku bacaan kepada siswa.
- 3) Menugasi siswa untuk membaca buku yang telah dibagikan.
- 4) Mengadakan Tanya jawab tentang buku bacaan yang dibaca.
- 5) Memberikan tugas kepada siswa yang ada pada LKS yang telah disediakan.
- 6) Siswa ditugaskan menyimpulkan bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

#### c) Observasi

- 1) Mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.
- 2) Menghitung hasil perolehan masing-masing siswa yang telah dicapai pada lembar observasi.

#### d) Refleksi

Setelah melakukan perencanaan, aksi, dan observasi kepada siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo ternyata minat bacanya masih rendah hal tersebut dapat dilihat masih banyaknya siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti serta masih banyaknya siswa yang menyimpulkan bacaan tidak sesuai dengan bacaan yang dibacanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya daya tarik siswa terhadap bahan bacaan yang dibaca sehingga pesan yang disampaikan belum dapat dipahami

### 2. Siklus II

Siklus II terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a) Perencanaan
  - 1) Menyiapkan bahan bacaan bergambar yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
  - 2) Siswa ditugaskan mengamati gambar yang ditempel pada papan tulis.
  - 3) Siswa ditugaskan menceritakan gambar yang diamati.
- b) Aksi
  - 1) Menugasi siswa untuk membuka buku cetak
  - 2) Menugasi siswa membaca teks pada buku.
  - 3) Memanggil perwakilan tiap-tiap siswa membaca teks di depan kelas.
  - 4) Menugasi siswa mengerjakan LKS
- c) Observasi
  - 1) Memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang dilihat.
  - 2) Siswa ditugaskan menceritakan maksud dan gambar yang ditampilkan
  - 3) Menyimpulkan bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri.
- d) Refleksi

Minat baca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo meningkat setelah peneliti menerapkan penggunaan media gambar pada bahan bacaan. Di samping itu, siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya karena adanya penggunaan media gambar pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Selanjutnya, data kuantitatif di analisis dengan menggunakan analisis statistik untuk mengukur kemampuan membaca dengan media gambar berdasarkan hasil tes penelitian setiap siklus dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian pokok bahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 jumlah siswa yang dites diperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo yang didasarkan pada siklus I adalah sebesar 5,5. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 7,3 dan nilai terendah 3,3 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan nilai terendah yang dicapai 0 dengan rentang nilai 4,4 dan modus 6,0 yang dicapai oleh 8 orang. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 8,5. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 6,0 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan

nilai terendah yang dicapai 0, dengan rentang nilai 4,0 dan modus 8,5 dan 10 yang dicapai oleh 13 orang.

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus I dikategorikan rendah. Selanjutnya, pada siklus II terlihat bahwa kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa persentase kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo pada siklus I sebesar 29,62% atau 8 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 70,37,72% atau 19 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 19 orang dari 27 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 96,29% atau 26 dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 3,70% atau 1 dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu  $\geq 85\%$ , data hasil penelitian pada siklus dua di atas dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 96,29% dari 27 orang siswa. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar sudah terlihat, maka peneliti menganggap penelitian ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo.

## **Peningkatan Minat baca Siswa Kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peningkatan minat baca dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo dilaksanakan selama dua siklus. Siklus pertama, yaitu pembelajaran membaca tanpa menggunakan media gambar dan siklus kedua, yaitu pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar. Setiap siklus dilaksanakan selama satu kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 27 jumlah siswa yang diamati dalam membaca diperoleh nilai rata-rata minat membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo yang didasarkan pada siklus I adalah sebesar 5,5. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 7,2 dan nilai terendah 4,4 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan nilai terendah yang dicapai 0 dengan rentang nilai 4,6 dan modus 5,1 yang dicapai oleh 11 orang. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 7,4. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 4,5 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai

10 dan nilai terendah yang dicapai 0, dengan rentang nilai 5,5 dan modus 8,2 yang dicapai oleh 6 orang.

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa minat membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus II dikategorikan *baik* dengan tingkat persentase (%) =  $\frac{210}{270} \times 100 = 79,62$  dibulatkan menjadi 80 (berada rentang 76%-100%).

### **Refleksi Pelaksanaan Tindakan dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia** **Refleksi Siklus I**

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dengan menerapkan media gambar jenis komik sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo.

Sebelum memasuki materi pokok guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat siswa dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan tidak menampilkan media, membagikan buku bacaan kepada siswa, menugasi siswa untuk membaca buku yang telah dibagikan, mengadakan tanya jawab tentang buku bacaan yang dibaca, memberikan tugas kepada siswa yang ada pada LKS yang telah disediakan, dan siswa ditugasi menyimpulkan bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada tahap ini, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan yang pada akhirnya siswa tersebut menemukan kesulitan-kesulitan pada saat mengerjakan soal.

Pada akhir pertemuan pertama guru memberikan latihan soal membaca bacaan. Namun, masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan berbagai alasan.

Pembelajaran tahap akhir yakni memberi penghargaan kepada kelompok dan siswa yang dapat mendorong peningkatan pembelajaran; namun kalau dipresentasikan secara klasikal belum terlalu banyak peningkatan. Hal ini disebabkan oleh siswa belum dapat menyesuaikan secara langsung model pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru.

Kurangnya peningkatan kemampuan dan minat membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo pada siklus I disebabkan pula oleh teks atau bahan bacaan yang kurang menarik, tidak mengandung unsur humor, sering dijumpai oleh siswa pada setiap pembelajaran, dan isi cerita kurang menarik minat siswa.

### **Refleksi Siklus II**

Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan dengan menerapkan media gambar jenis komik. Pada tahap ini, guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat siswa dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan menampilkan media gambar, menugasi siswa untuk membuka buku cetak pada halaman, menugasi siswa membaca teks pada buku, memanggil perwakilan tiap-tiap siswa membaca teks di depan kelas, siswa ditugasi menceritakan gambar yang diamati, menugasi siswa mengerjakan LKS, memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang dilihat.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, kehadiran siswa 100% mengikuti pelajaran. Rasa ingin tahu dan semangatnya semakin menunjukkan peningkatan. Perhatian, motivasi, dan minat siswa dalam pembelajaran membaca dan mengerjakan soal latihan yang diberikan sangat besar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media gambar jenis komik yang menarik, memberi hiburan, humoris, serta alur cerita yang memiliki kemiripan dengan dunia siswa. Pada akhirnya, minat baca dan tugas yang diberikan dari guru hampir semua siswa menyelesaikannya dengan baik.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebelumnya dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan minat baca di kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo dengan menggunakan media gambar dibanding siswa yang diajar tanpa menggunakan media pembelajaran. Selain itu, hasil kemampuan membaca yang menggunakan media gambar jenis komik lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca tanpa menggunakan media gambar.

Kemampuan membaca teks bacaan bahasa Indonesia tanpa menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus I dikategorikan rendah, sedangkan kemampuan membaca teks bacaan bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus II dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo.

Minat membaca teks bacaan bahasa Indonesia tanpa menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus I dikategorikan *kurang*, sedangkan minat membaca teks bacaan bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus II dikategorikan *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat baca dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo. Tingkat persentase ketuntasan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo pada siklus I sebesar 29,62% atau 8 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 70,37,72% atau 19 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 19 orang dari 27 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa

sebesar 96,29% atau 26 dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 3,70% atau 1 dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas.

Perbedaan kategori minat dan hasil belajar membaca siswa yang diajar dengan menggunakan media gambar jenis komik dengan yang tidak menggunakan media gambar jenis komik dipengaruhi oleh daya tarik materi pelajaran. Materi bahan ajar membaca yang disertai media gambar jenis komik menarik minat baca siswa. Siswa senang membaca teks yang disertai dengan gambar karena lebih mengandung unsur humoris, lucu, dan isi cerita lebih menarik karena disertai oleh tindakan dalam gambar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan antara lain:

1. Kemampuan membaca teks bacaan bahasa Indonesia tanpa menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus I dikategorikan rendah, sedangkan kemampuan membaca teks bacaan bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus II dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo.
2. Minat membaca teks bacaan bahasa Indonesia tanpa menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus I dikategorikan *kurang*, sedangkan minat membaca teks bacaan bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo siklus II dikategorikan *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat baca dengan menggunakan media gambar siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo.
3. Tingkat persentase ketuntasan membaca bahasa Indonesia siswa kelas II MI Pesantren Datuk Sulaiman Kota Palopo pada siklus I sebesar 29,62% atau 8 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 70,37,72% atau 19 orang dari 27 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 19 orang dari 27 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 96,29% atau 26 dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 3,70% atau 1 dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas.

## Reference

Crawley, S. J. dan Mountain, L. (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

- Eanes. R., (1997). *Content Area Literacy: Teaching for today and Tomorrow*. Bon: Dermar Publishing Company.
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100 - 113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Mirawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1373>
- Hamalik, O. (1996). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirawati, S. P. (2016). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Penerbit Aksara Timur.
- Slameto. (2003). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sukartiningsih, W. (2004). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah dasar Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-60.
- Tarigan, H. G. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.